

PELAKSANAAN NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT AL – IZZAH KOTA SERANG

Tiara Nazmillah¹, Istinganatul Ngulwiyah², Zerri Rahman Hakim³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹Nazmillahtiara@gmail.com, ²Istinganatul@untirta.ac.id,

³Zerrirahmanhakim@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious values in character education at SDIT Al-Izzah Kota Serang. This research is qualitative descriptive study. The research subjects are teachers and students of grades III,VI,V at SDIT Kota Serang. This research was conducted in January - February 2022. Data was collected through observation, interviews and documentation techniques. The results of the study show that the implementation of religious values can be carried out through religious habituation activities in students, namely (1) Implementation of religious values through self-development which consists of routine activities in schools, spontaneous activities carried out by teachers to students, the example given by the teacher, and the conditioning of the school which was created in such a way. (2) Implementation of religious values through subjects by inserting them in subject matter or moral messages, (3) Implementation of religious character values through school culture which consists of culture in the classroom, school, outside of school. The teacher's perception of the importance of religious values in character education is one of the sources that underlies character education and is very important to in still in students from an early age because strong religious provision from an early age will strengthen the moral foundations of students in the future. The role of the school in supporting the implementation of religious values in character education is providing the necessary facilities, supporting activities in schools, and setting a good example for students.

Keywords: Religious Activity, Religious Character, Islamic Based.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di sdit al-izzah kota serang, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian guru dan peserta didik kelas III,IV,V di SDIT Al – Izzah Kota Serang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari – febuari 2022. Data yang dikumpulkan melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai religius dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan pada peseta didik yaitu (1) Pelaksanaan nilai religius melalui pengembangan diri yang terdiri atas kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada peserta didik, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. (2) Pelaksanaan nilai religius melalui mata pelajaran dengan cara menyisipkannya dalam materi pelajaran atau pesan-pesan moral, (3) Pelaksanaan nilai karakter religius melalui budaya sekolah yang terdiri atas

budaya yang ada di kelas, sekolah, luar sekolah. Persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkuat pondasi moral peserta didik di masa depan. Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Kata Kunci : Kegiatan Keagamaan, Karakter Religius, Berbasis Islam.

A. Pendahuluan

Pembangunan karakter menjadi sangat penting karena masyarakat Indonesia sangat khawatir akan merebaknya fenomena asusila yang saat ini lumrah terjadi di masyarakat akibat merosotnya karakter bangsa. Dengan adanya lembaga pendidikan, karakter building dapat tercipta. Oleh karena itu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pendekatan hidup yang sehat semuanya dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan adalah pergeseran budaya yang dapat membantu orang menyerap prinsip – prinsip yang mengagumkan, klaim Zafi (2017: 105).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat membentuk generasi yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang di gariskan dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah membantu peserta didik mewujudkan peserta didik mewujudkan potensi dirinya secara utuh sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan karakter yang kuat. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan pada anak berbagai perilaku positif agar mereka berperilaku dan bertindak sesuai dengan karakter bangsa dan nilai –

nilai budaya. Pendidikan karakter meliputi pengajaran tentang nilai-nilai agama. Keyakinan dan cita-cita yang berpusat pada Ketuhanan Yang Maha Esa disebut nilai-nilai agama. Mengingat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang religius, Muhaimin (2015:18) menjelaskan bahwa nilai-nilai religius merupakan cita-cita yang melandasi pendidikan karakter. Setiap agama berhak mengklaim tanggung jawab atas cita-cita agama global, memastikan bahwa pengikut agama minoritas tidak akan pernah tunduk pada tirani agama yang diterima mayoritas. Prinsip-prinsip keagamaan yang digunakan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran prinsip-prinsip yang bersumber dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivator yang kuat dalam mengembangkan karakter. Secara alami, prinsip-prinsip universal agama yang dianut setiap siswa berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan karakter mereka, memastikan bahwa mereka memiliki prinsip moral yang tinggi dan iman yang unggul.

Berdasarkan data KPAI 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan

(kompas.com, 24 juli 2022). Ini termasuk angka yang cukup besar dan perlu perhatian dari berbagai pihak yang terkait.

Menurut Psikolog Klinis Anak (Clinical Child Psychologist), Rendra Yoanda mengatakan bahwa kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah dan orang tua, guna memutus mata rantai perlakuan buruk di lingkungan sekolah.

Menurut Muhaimin (2015:27), yang harus ditumbuhkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya; Diharapkan siswa benar-benar memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDIT Al-Izzah Kota Serang, diketahui bahwa SD tertentu telah memasukkan pendidikan karakter, namun cara setiap sekolah mengembangkan nilai karakter berbeda-beda sesuai dengan aturannya masing-masing.

Karena SDIT Al-Izzah memiliki fasilitas yang sangat baik untuk

mendukung pendidikan karakter religius, peneliti memilih untuk melakukan studi di sana. Dengan demikian mereka akan berkonsentrasi pada penerapan prinsip-prinsip agama. Diantaranya memiliki kegiatan keagamaan seperti bina pribadi islam, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tahfidz al-quran, infak harian. Selain itu SD tersebut juga menggunakan kurikulum pengembangan yang terintegrasi dalam penerapan nilai-nilai islam dan bersumber pada a) Kurikulum Pendidikan Nasional (KTSP/Kurikulum 2013, yaitu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PAI, IPA, IPS, PKn, Penjas Orkes, Seni Budaya dan Keterampilan); b) Kurikulum Khas Yayasan (BTQ Izzati, Tahfidzul Quran, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Komputer, Pembiasaan Wudhu dan Shalat, BPI atau Bina Pribadi Islami/Pembinaan Akhlak dan Amaliyah Ibadah); c) Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), (PAI Terpadu, BPI dan Pramuka SIT). Kemudian, terlihat jelas dari visi yang dilakukan sekolah tersebut “menjadi sekolah islam terpadu yang efektif, bermutu dan berkarakter generasi rabbani

yang mampu bersaing dalam kompetensi global dan berwawasan lingkungan”. Kemudian dijabarkan kembali ke dalam misi diantaranya: Pertama, mewujudkan administrasi sekolah yang efektif. Kedua, memiliki kurikulum yang bermutu. Ketiga, menjadikan pendidik dan tenaga kependidikan profesional. Keempat, mengembangkan potensi siswa dalam kompetensi global. Kelima, mewujudkan lulusan berkarakter Rabbani. Keenam, Menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Ketujuh, mewujudkan lingkungan sekolah sehat dan islami.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut. Karena menurut peneliti SDIT Al-Izzah mampu memberikan solusi untuk masalah diatas. Penelitian yang dilakukan berjudul “Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SDIT Al-Izzah”.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti tertarik untuk

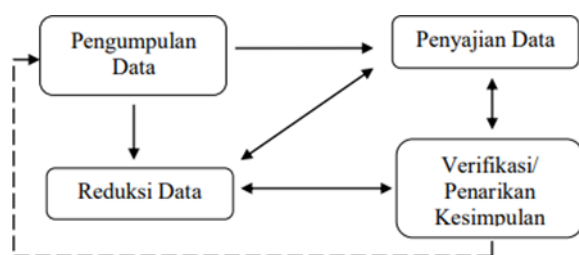
mempelajari informasi yang lebih mendalam. Metode deskriptif adalah penelitian yang menarik perhatian terhadap masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan dengan mengungkapkan gambaran masalah yang terjadi selama penelitian, yang meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, dan menyusun laporan berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah ketat.

Karena pengumpulan datanya bersifat tekstual, penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Moleong (2014:6), berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena seputar pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka, serta menyajikan data melalui penggunaan bahasa deskriptif dan fokus pada konteks alami. Menurut Sugiyono (2017:1), penelitian kualitatif adalah suatu teknik dimana peneliti sendiri berfungsi sebagai alat utama untuk menyelidiki keadaan benda-benda alam. Triangulasi digunakan dalam pengumpulan data, dan penalaran induktif digunakan dalam interpretasi informasi yang dikumpulkan. Sugiyono (2017:24) menegaskan

bahwa prosedur pengumpulan data merupakan tahapan strategis dalam penelitian karena pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian.

Metode berikut digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: 1. Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. 2. Arikunto (2016:79) menjelaskan bahwa wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengumpulkan informasi dari responden secara bebas dengan tujuan memperoleh data yang benar dan dilakukan berkali-kali sesuai kebutuhan. Peneliti akan menilai informasi yang telah dikumpulkannya melalui observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2017:28), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan mengkategorikan data, mendeskripsikan data menjadi satuan-satuan, mensintesis data, menyusun data menjadi pola, memilih data yang penting dan dapat dipelajari, dan menarik kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Huberman, Sugiyono (2017:29)

menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Dalam studi ini, peneliti akan melakukan berbagai prosedur analisis data pada model jarak tempuh. Reduksi data (*data reduction*), *data display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan dalam analisis data.



Langkah pertama adalah reduksi data, Data akan dikumpulkan dari lapangan, didokumentasikan, dan ditambahkan ke catatan studi. Pengurangan data juga memerlukan pemilihan dan ringkasan beberapa informasi penting, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan kemudian mencari tema dan pola dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan.

Selanjutnya, penyajian data yaitu data dapat disajikan dengan menggunakan ringkasan singkat, grafik, korelasi antar kategori, dan teknik lainnya. Penyajian data yang

paling sering digunakan adalah penyajian data kualitatif adalah teks naratif. Setelah melakukan pengambilan data maka peneliti akan menggunakan penyajian data dengan bentuk uraian yang bersifat naratif.

Langkah terakhir yaitu fase ketiga dan terakhir dalam analisis data kualitatif adalah mengembangkan kesimpulan dan memverifikasinya. Langkah ini peneliti akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui observasi dan wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik sebagai upaya dalam penguatan karakter. Pelaksanaan nilai religus dalam pendidikan karakter pada peserta didik tidak hanya dilakukan disekolah negeri tetapi disekolah swasta juga berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidikan agama islam berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar terhindar dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Memiliki karakter yang kuat membantu siswa membangun moral mereka sehingga mereka tidak

mudah terpengaruh oleh pengaruh luar yang mungkin merugikan.

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan. SDIT Al-Izzah kota serang ini mempunyai misi membina siswa berkarakter Rabbani sangat mendukung dengan adanya pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dirancang oleh pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan sehingga tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik. Berdasarkan data yang di peroleh

mengenai fasilitas-fasilitas yang ada di SDIT Al-Izzah kota serang, fasilitas tersebut yaitu ketersediaan masjid yang nyaman dan bersih untuk di gunakan siswa maupun guru yang di lengkapi dengan alat sholat yang sangat layak untuk di pakai. Masjid yang ada di sekolah juga di cat berwarna hijau dan di lengkapi dengan poster yang ada di masjid poster tersebut poster himbauan. tempat wudhu juga terdapat dua tempat wudhu antara laki-laki dan perempuan terpisah. sekolah juga mengadakan murojaah al-quran sebelum memulai pembelajaran. selain itu ada al quran di setiap kelas yang sudah di sediakan oleh sekolah untuk para siswa.

Pelaksanaan nilai Karakter Religius di SDIT Al-Izzah kota serang.

Pelaksanaan nilai karakter religius di SDIT Al-Izzah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran dan melalui budaya sekolah. berikut ini akan di jabarkan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pengintegrasian dalam Program Pengembangan diri.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan SDIT Al-Izzah kota Serang dalam pelaksanaan nilai karakter religius berdasarkan data dapat dijabarkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan harian, mingguan, dan bulan-bulan tertentu. kegiatan rutin harian yang dilakukan yaitu sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha Bersama, haris (infaq harian), tilawah al quran, dan murojaah sebelum belajar. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud RI (2011:15) menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan biasanya dilakukan guru ketika siswa melakukan perbuatan yang tidak baik atau memuji siswa ketika melakukan perbuatan baik. kegiatan spontan terjadi tanpa tanpa direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang kegiatan spontan dilakukan bapak/ibu berkenaan dengan nilai religius. Berdasarkan data kegiatan spontan yang berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius yang dilakukan guru yaitu mengajak siswa untuk melkaukan ibadah, mengikuti

aturan yang ada mengutamakan sopan santun dan adab. Menurut Agus (2014:87) menyebutkan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga.

c. Keteladanan

Keteladanan dilakukan oleh guru agar dapat dijadikan contoh bagi siswa untuk berbuat baik. bentuk keteladanan yang berkenaan dengan pelaksanaan nilai karakter religius di SDIT Al-Izzah yaitu keikutsertaan guru dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut Novan (2015:105) menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya. Berdasarkan data bahwa bentuk keteladanan yang dilakukan guru mengenai pelaksanaan nilai religius yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan siswa. Guru selalu mendukung serta membimbing siswa agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik. Bentuk keteladanan tersebut yang dilakukan

misalnya ikut serta dalam pelaksanaan sholat berjamaah baik itu sholat berjamaah dzuhur ataupun sholat dhuha bersama, ikut serta berinfaq bersama-sama siswa, mendampingi kegiatan murojaah siswa, selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas, dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Guru tidak hanya meminta siswa untuk melakukan hal ini itu namun juga ikut melaksanakannya.

d. Pengkondisian

Pengkondisian merupakan bentuk dukungan agar pelaksanaan nilai religius berlangsung secara optimal. bentuk pengkondisian bisa berupa suasana yang nyaman, fasilitas yang mendukung, dan dukungan pihak sekolah. Menurut Agus (2014:20) mengungkapkan bahwa sekolah harus mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu dan mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Berdasarkan data mengenai bentuk pengkodisian yang dilakukan SDIT Al-Izzah dalam

mendukung pelaksanaan nilai karakter religius yaitu salah satunya dengan penyediaan masjid yang berada di tengah tengah sekolah yang di kelilingi oleh kelas. Masjid yang dimiliki SDIT Al-Izzah lumayan besar biasanya masjid ini digunakan untuk sholat jumat Bersama. bentuk pengkondisian lain yaitu adanya pajangan-pajangan dinding di sekolah dan di kelas berkaitan dengan nilai religius misalnya di masjid ada tempat wudhu di tempat tersebut terdapat tulisan tata cara wudhu dan Gerakan-gerakan sholat.

Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan nilai karakter religius juga terintegrasi dalam mata pelajaran dengan ketentuan sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru dapat disimpulkan bahwa cara guru mengintegrasikan nilai karakter religius dalam mata pelajaran yaitu dengan cara menyisipkan Ketika ada materi pelajaran yang ada hubungannya dengan karakter religius, mengingatkan siswa Ketika mengerjakan soal jangan saling mencontek karena merasa di awasi Allah, dan berdoa sebelum dan

sesudah pelajaran. Silabus dan RPP yang digunakan sebagai pedoman guru untuk mengajar, guru tidak membuat sendiri silabus dan RPP tersebut namun diperoleh dari hasil KKG sehingga semua RPP dan silabusnya sama setiap KKG. Selanjutnya menurut Marzuki (2012:13) mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai pendidikan kedalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Berdasarkan data yaitu budaya kelas yang mendukung pelaksanaan nilai karakter religius salah satunya yaitu budaya mengucapkan salam Ketika pagi ataupun siang sebelum masuk kedalam kelas semua siswa pasti mencium tangan guru kelasnya dan mengucapkan salam. Berdoa sebelum dan sesudah belajar juga telah membudaya disetiap kelas. Budaya lainnya yaitu budaya berinfaq setiap hari yang dilakukan setiap kelas kemudian dikumpulkan kepada

walikelas masing-masing. Selain infaq, budaya berbagi yaitu semua siswa dengan ikhlas mebgumpulkan uang Bersama untuk menjenguk Ketika ada teman yang sedang sakit. Setiap kelas disediakan tempat galon untuk minum siswa. siswa beriuran untuk membeli isi galon dan digunakan Bersama-sama.

Berdasarkan data salah satu budaya yang mencerminkan nilai karakter religius adalah mengucapkan salam, salam tidak hanya dilakukan siswa Ketika akan masuk kedalam kelas namun juga dilakukan setiap mereka bertemu dengan guru. Menurut Kemendikbud RI (2011:19) mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Setiap pagi guru di SDIT Al -Izzah menjaga didepan lapangan yang terdapat atap agar tidak kepanasan. Guru menunggu siswa datang kemudian mengecek suhu setiap siswa yang akan masuk ke area sekolah sembari siswa mengucapkan

salam. Ketika berpapasan dengan guru siswa pun mengucapkan salam dan bersalaman. Tidak hanya siswa dengan guru saja yang melakukan budaya mengucapkan salam namun juga dilakukan oleh guru dengan guru. Budaya mengucapkan salam dilakukan siswa setiap saat dan dimana saja mereka berada.

D. Kesimpulan

Setelah meninjau literatur dan memperdebatkan topik, langkah-langkah berikut telah diidentifikasi sebagai langkah optimal untuk memasukkan cita-cita karakter religius ke dalam pendidikan karakter:

1. Salah satu sumber yang mendukung pendidikan karakter adalah pemahaman guru akan pentingnya nilai-nilai agama. Pentingnya menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak didik sejak dini karena dengan pelajaran agama yang kuat sejak dini, maka landasan moral anak didik akan semakin kokoh dan mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh luar yang tidak baik.
2. Fasilitas ataupun peran yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program-program yang diadakan di sekolah, persetujuan dari guru yang memiliki ide untuk program

kegiatan, dukungan untuk kegiatan yang sedang berlangsung di luar sekolah, dan menjadi teladan positif bagi siswa adalah bagian dari peran sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan karakter. Penggabungan prinsip-prinsip agama dalam pendidikan karakter melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan sekolah reguler, kegiatan yang dipimpin guru untuk siswa, perilaku teladan guru, dan sekolah yang dikondisikan serupa. Implementasi terjadi melalui budaya sekolah, yang meliputi budaya yang ada di dalam kelas, sekolah, dan di luar sekolah. Budaya ini dimasukkan ke dalam materi pelajaran atau pesan moral dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran*. Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Abdullah. (2017). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Agus. (2014). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifah, L. (2016). *Implementasi*

- Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul.* Yogyakarta: Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Asianto. (2017). *Pribadi Positif yang Wajib Dimiliki Guru.* Jakarta: Tropica.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak.* Yogyakarta: Katahati.
- Darmiyanti. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.* Yogyakarta: UNY Press.
- Fatchul. (2014). *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Furqon. (2016). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yunna Pustaka.
- Hamzah. (2011). *Profesi Kependidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Sebagai Model (Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hosnan, M. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jamaludin. (2017). *Pembelajaran Pendidikan IPS.* Jakarta: CV Nurani.
- Kadir, K. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Kemendikbud RI. (2011a). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikbud RI. (2011b). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikbud RI. (2011c). *Surat Edar Nomor 1860/C/TU/2011.* Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lukman. (2017). *Pengertian Sekolah Islam Terpadu.* Yogyakarta: Al-Hakim Press.
- Majid. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah.* Yogyakarta: UNY Press.
- Masnur. (2017). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Remaja Rosadakarya.
- Muchlas. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2016). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari. (2016). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Novan. (2015). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD.*

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Oemar. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Samsuri. (2015). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Press.
- Septiarti, S. W. (2017). *Peran Pendidik dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak*. Yogyakarta: Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shabir. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Jakarta: PT Media Grup.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2015). *Komunitas Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zafi. (2017). *Transformasi Budaya melalui Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Skripsi : Universitas Sarjana Wijaya Tamansiswa.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2016). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.